

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT *NON PERFORMING FINANCING*
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**



**OLEH :
RIA NELTA FEBRIYANTI
NIM : 13190349**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syariah (S.E.Sy)**

**PALEMBANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Nelta Febriyanti
No. Induk Mahasiswa : 13190349
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : S1 Ekonomi Syariah

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, Januari 2015
Yang Menyatakan

Ria Nelta Febriyanti
NIM: 13190349

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT *NON PERFORMING FINANCING*
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Yang dituliseleh :

Nama : Ria Nelta Febriyanti
NIM : 13190349
Program : S1 Ekonomi Syariah

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk diujikan dalam sidang *munaqosyah* ujian skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,

Palembang, Januari 2015
Pembimbing II,

Rika Lidyah, SE, M.Si, Ak
NIP. 19750408 200312 2 001

Rudy Aryanto, M.Si
NIP. 19750101 200604 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi, BI rate, dan kebijakan jenis pembiayaan yang diproksikan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Latar belakang penulisan skripsi ini adalah kinerja perbankan syariah dalam menjaga tingkat *non performing financing* perbankan syariah tetap di bawah 5% dari tahun ke tahun semakin baik. Hal ini terlihat dari laporan Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat *non performing financing* dan variabel independennya adalah tingkat inflasi, BI rate, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing*. Hasil analisis menemukan bahwa tingkat inflasi, BI rate, dan kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *non performing financing*, sedangkan secara parsial, tingkat inflasi dan kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat *non performing financing*, dan BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *non performing financing*. Berdasarkan hasil uji t, variabel independen yang paling berpengaruh terhadap tingkat *non performing financing* adalah BI rate.

Key Word: non performing financing, inflasi, BI rate, murabahah, profit loss sharing

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan mengambil judul:

“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia”.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan maksud untuk melengkapi persyaratan program studi yang harus dipenuhi untuk mendapatkan Sarjana Ekonomi Syariah pada program studi S1 Ekonomi Syariah UIN Raden Fatah Palembang.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muhtar, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. H. Edyson Syaifullah, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Bapak Ulil Amri, Lc, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Ibu Rika Lidyah, SE, M.Si, Ak dan Bapak Rudy Aryanto, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan berbaik hati meluangkan waktu untuk bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan atas saran serta masukan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah Ibu dan Bapak berikan semoga dapat bermanfaat dikemudian hari. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan rezeki kepada Ibu dan Bapak serta keluarga. Aamiin.

5. Para dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat.
6. Keluarga tercinta. Ibu, Ayah, dan Adik serta semua keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, doa, nasihat, saran, masukan, dan dukungan serta selalu ada di saat penulis membutuhkan, memberikan kasih sayang, menjaga dan merawat penulis dari kecil hingga saat ini. Tanpa adanya doa dan restu serta bimbingan kalian tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan berdiri hingga saat ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi, menyayangi dan menjaga kalian dimanapun itu. Aamiin.
7. Teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang. Semangat dan terus berjuang teman-teman, semoga apa yang dicita-citakan dapat segera tercapai. Aamiin.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua bantuan, petunjuk dan bimbingan serta semangat dari berbagai pihak, penulis hanya dapat menyerahkan semuanya pada Allah SWT, mudah-mudahan itu semua bisa menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT, akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekhilafan dan segala kekurangan dalam tulisan ini.

Palembang, Januari 2015

Ria Nelta Febriyanti

NIM. 13190349

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian	11
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Praktis	12
a. Bagi Bank Syariah	12
b. Bagi Institusi	12
c. Bagi Masyarakat.....	12
d. Bagi Peneliti	12
 BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori	13
1. Perbankan Syariah	13
a. Unit Usaha Syariah	15
b. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	16
2. <i>Non Performing Financing</i>	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat NPF	21
a. Inflasi.....	22

b. BI <i>rate</i>	24
1. Jadwal Penetapan dan Penentuan BI <i>rate</i>	25
c. Rasio Alokasi Piutang <i>Murabahah</i> disbanding Pembiayaan PLS	26
B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Pengembangan Hipotesis	40
1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat NPF	40
2. Pengaruh BI <i>rate</i> terhadap Tingkat NPF	41
3. Pengaruh RF terhadap Tingkat NPF	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	43
B. Jenis dan Sumber Data	44
1. Jenis Data	44
2. Sumber Data	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Variabel-variabel Penelitian	47
1. Variabel Independen	47
a. Inflasi	47
b. BI <i>rate</i>	48
c. Rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> dibanding pembiayaan PLS	48
2. Variabel Dependen.....	49
F. Teknik Analisis Data	49
1. Uji Asumsi Klasik	50
a. Uji normalitas	50
b. Pengujian heteroskedastisitas	51
c. Pengujian multikolinieritas	52
d. Pengujian autokorelasi	53
2. Analisis Regresi Linier Berganda	54

3. Pengujian Hipotesis	55
a. Uji hipotesis secara parsial (Uji t)	55
b. Uji hipotesis secara simultan (Uji F)	56
4. Koefisien Determinasi (R^2)	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	58
1. Statistik Deskriptif Variabel.....	58
2. Uji Asumsi Klasik	60
a. Uji normalitas	60
b. Uji heteroskedastisitas.....	61
c. Uji multikolinieritas	62
d. Uji autokorelasi	62
3. Persamaan Regresi Linier Berganda	63
4. Pengujian Hipotesis	63
a. Uji hipotesis secara parsial (Uji t)	64
b. Uji hipotesis secara simultan (Uji F)	66
5. Koefisien Determinasi (R^2)	66
B. Pembahasan Hasil Pengujian Statistik	67
1. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap NPF	67
2. Pengaruh Variabel BI <i>rate</i> terhadap NPF	68
3. Pengaruh Variabel Rasio Alokasi Piutang <i>Murabahah</i> terhadap Pembiayaan <i>Profit Loss Sharing</i>	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Perkembangan Perbankan Syariah	3
Gambar I.3	Rasio Keuangan Perbankan Syariah.....	5
Gambar III.1	Desain Penelitian	44
Gambar III.2	Pengujian Autokorelasi dengan Metode Durbin-Watson	54
Gambar III.3	Daerah Pengujian <i>t-test</i>	56
Gambar IV.2	Output Histogram-Normality test	60

DAFTAR TABEL

Tabel I.2	Perbandingan <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah dan <i>Non Performing Loan</i> Perbankan Konvensional Tahun 2005-2013	4
Tabel I.4	Statistik Inflasi dan BI <i>rate</i> Indonesia	7
Tabel II.1	Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	17
Tabel II.2	Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil.....	18
Tabel II.3	Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah.....	21
Tabel II.4	Daftar Review Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel IV.1	Statistik Deskriptif Variabel	58
Tabel IV.3	Output dari Uji White	61
Tabel IV.4	Output R-squared	62
Tabel IV.5	Hasil Regresi Linier Berganda.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak uang kuliah, dan pembayaran lainnya.¹

Dewasa ini, perbankan memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi yaitu sebagai perantara antara sektor *deficit* dan sektor *surplus* maupun sebagai *agent of development* yang dalam hal ini masih dibebankan pada bank-bank milik pemerintah.

Sejak awal kelahirannya, perbankan syari'ah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern: neorevivalis dan modernis.² Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 25

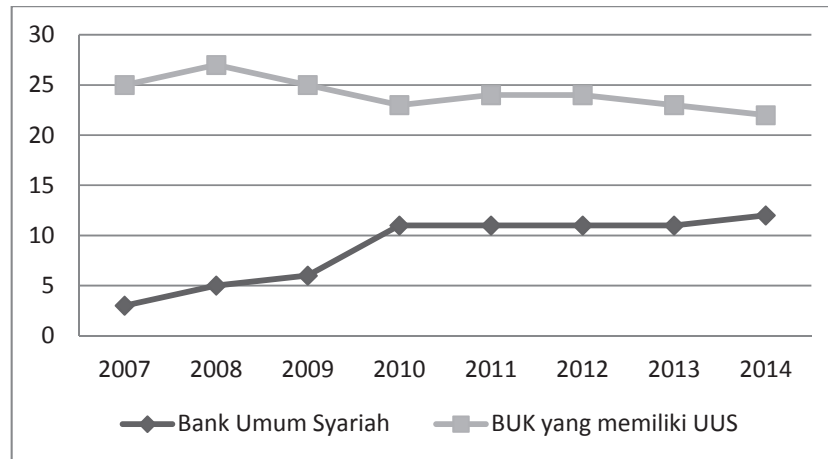
² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2011), hlm. 18

Secara filosofis, bank syari'ah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba menimbulkan usaha-usaha bangsa-bangsa Muslim setelah kemerdekaan dari para penjajah bangsa Eropa untuk mendirikan lembaga bank alternatif non-ribawi. Usaha modern pertama untuk mendirikan bank tanpa bunga pertama kali dilakukan di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, tetapi usaha ini tidak sukses.³

Di Indonesia, bank syari'ah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, perbankan syari'ah di Indonesia akan terus berkembang. Bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit Bank Syari'ah, maka pada Desember 2013, jumlah bank syari'ah di Indonesia telah bertambah menjadi 35 unit, yaitu 11 bank umum syari'ah dan 24 unit usaha syari'ah. Sementara itu, jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) hingga awal Januari 2014 bertambah menjadi 160 buah. Strategi edukasi dan sosialisasi perbankan syari'ah yang ditempuh dilakukan bersama antara Bank Indonesia dengan industri dalam bentuk iB campaign baik untuk *funding* maupun *financing* telah mampu memperbesar *market share* perbankan syari'ah menjadi ±4,3%.

³ Adiwirman Azwar Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 23.

Gambar I.1
Perkembangan Perbankan Syariah



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Berdasarkan data Bank Indonesia, prospek perbankan syaria'ah pada tahun 2014 diperkirakan cukup baik. Industri perbankan syaria'ah diprediksi masih akan berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, volume usaha perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perbankan syariah mampu tumbuh $\pm 37\%$ sehingga total asetnya menjadi Rp 174,09 triliun. Ditambah dengan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar Rp 4,46 triliun atau sebesar 33,09% dengan *share* pembiayaan 77,68% dari total aktiva. Bank Indonesia memproyeksi pertumbuhan aset industri perbankan syariah dalam kisaran 36-58% pada 2014, seiring dengan harapan kondisi perekonomian global yang akan membaik.

Terkait fungsi intermediasi, bank umumnya selalu dihadapkan pada risiko. Salah satu risiko yang dialami oleh bank adalah risiko pembiayaan yang tercermin dalam besarnya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* akan mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian.⁴

Tabel I.2
Perbandingan *Non Performing Financing* Perbankan Syariah
dan *Non Performing Loan* Perbankan Konvensional
Tahun 2005 – 2013

NO	TAHUN	<i>Non Performing Financing (%)</i>	<i>Non Performing Loan (%)</i>
1	2005	2,82	7,56
2	2006	4,75	6,07
3	2007	4,05	4,07
4	2008	3,95	3,20
5	2009	4,01	3,31
6	2010	3,02	2,56
7	2011	2,52	2,17
8	2012	2,26	2,33
9	2013	2,62	2,12

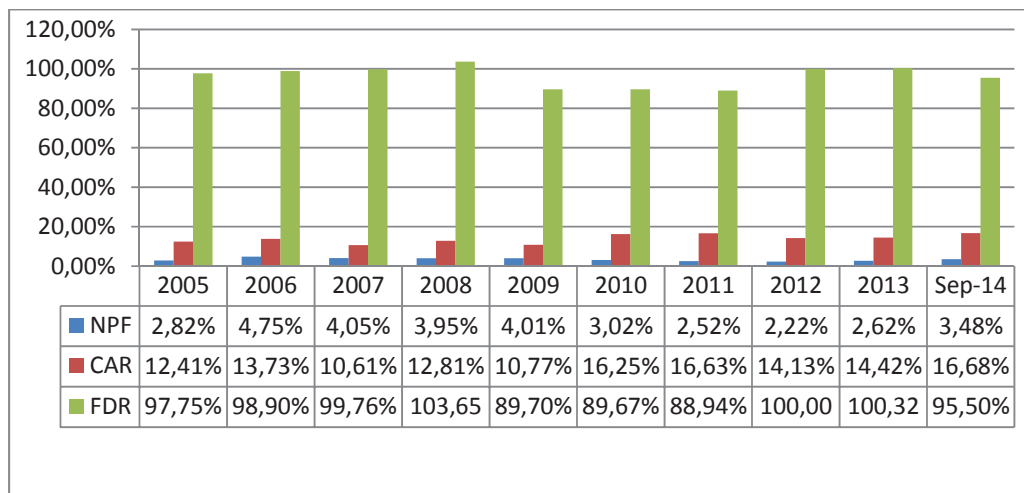
Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, data diolah

Berdasarkan data pada tabel I.2, terjadi penurunan yang cukup signifikan persentase NPF pada tahun 2011 dengan diiringi peningkatan total pembiayaan. Hal ini menunjukkan kinerja perbankan syariah yang memiliki prospek sangat

⁴ Anriza Witi Nasution, *Pengaruh Pertumbuhan Variabel Ekonomi Makro dan Equivalent Rate terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*[tesis], (Depok: Universitas Indonesia, 2008).

baik dalam meningkatkan pertumbuhan total aset perbankan syariah. Meski pada awal tahun 2013 persentase NPF kembali bergerak naik 0,27% namun pergerakan tersebut masih tergolong pergerakan kecil yang diharapkan akan menurun pada periode berikutnya.

Gambar I.3
Rasio Keuangan Perbankan Syariah



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, data diolah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2013 kinerja industri perbankan syariah nasional relatif cukup baik bila dilihat dari rasio keuangan perbankan syariah (Gambar I.3), dimana (1) fungsi intermediasi ada pada tingkat yang optimal (rata-rata FDR sebesar 100,30%); (2) tingkat kecukupan modal (CAR) masih jauh di atas minimum 8% (rata-rata CAR 2013 sebesar 14,42%); dan (3) tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) di bawah 5% (rata-rata NPF 2013 sebesar 2,62%).

Berdasarkan data-data tersebut terlihat bahwa kondisi perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang baik dari tahun 2005 hingga tahun 2014. Berdasarkan data dan kondisi tersebut maka dapat dilihat naik turunnya tingkat *non performing financing* dan faktor-faktor yang berpeluang memperoleh andil dalam mempengaruhi tingkat NPF tersebut pada kurun waktu penelitian yaitu 2005 – 2014. Periode tersebut dipilih untuk mengetahui bagaimana tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia pada tiga tahun sebelum terjadinya krisis global 2008 dan tahun-tahun setelah itu (2009 – 2014) dengan melihat rasio NPF pada tahun 2005 – 2014.

Prediksi terjadinya *non performing financing* dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal yang tercermin dalam kebijakan jenis pembiayaan dalam hal ini berbentuk rasio alokasi piutang murabahah dibanding pembiayaan *profit and loss sharing*.

Selain faktor-faktor internal, faktor eksternal yang terdiri atas variabel makroekonomi ternyata memberikan efek yang serius.⁵ Secara teoritis bank syariah tidak mengenal bunga sehingga *profit* bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri. Hal tersebut berbeda ketika di lapangan memberikan informasi

⁵ “Pengaruh Makroekonomi terhadap Kinerja Perbankan serta Analisis Perbandingan Kinerja antara Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia,” <http://www.bakrie.ac.id/index.php/en/2012-12-04-08-37-08/news/398-seminar-internal-bulanan-pengaruh-makroekonomi-terhadap-kinerja-perbankan-serta-analisis-perbandingan-kinerja-antara-bank-umum-syariah-dan-bank-umum-konvensional-di-indonesia> diakses 30 November 2014.

bahwa kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan yang berdampak pada pembiayaan bermasalah (NPF).

Tabel I.4
Statistik Inflasi dan BI rate Indonesia

Tahun	Inflasi	BI Rate
2005	17,11%	12,75%
2006	6,60%	9,75%
2007	6,59%	8,00%
2008	11,06%	9,25%
2009	2,78%	6,50%
2010	6,96%	6,50%
2011	3,79%	6,00%
2012	4,30%	5,75%
2013	8,38%	7,50%
2014	4,53%	7,50%

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, data diolah.

Berdasarkan tabel I.4 terlihat bahwa terjadinya kenaikan BI *Rate* pada tahun 2013 sebesar 7,50% dari angka sebelumnya yaitu pada tahun 2012 sebesar 5,75%. Naiknya BI *Rate* bertujuan untuk menarik masyarakat agar beralih menyimpan dana dari sektor riil ke perbankan sehingga harga-harga di pasar kembali sesuai target pemerintah.

Naik turunnya variabel ekonomi makro yang ditandai dengan fluktuasi tingkat inflasi (Tabel I.4) sebagaimana diketahui pasca krisis hebat 1997, Indonesia pada tahun 2005 dan 2008 kembali terkena krisis. Tahun 2005 kondisi makro ekonomi terjadi peningkatan inflasi yang dipicu oleh meningkatnya harga minyak dunia, tercatat pada tahun 2005 harga bahan bakar minyak bersubsidi meningkat dua kali yaitu sebesar 30% pada maret 2005 dan sebesar 100% pada

Oktober 2005 sehingga menyebabkan inflasi mencapai 17,11% pada Desember 2005. Selain itu, pada tahun 2008 dipicu oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat serta lonjakan harga minyak dunia yang tak terkendali, kajian Bank Indonesia, menginformasikan bahwa di Indonesia terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan perlambatan ekonomi global.

Secara teoritis ekonomi makro, kondisi fluktuasi tingkat inflasi tersebut berpengaruh pada perkembangan industri perbankan Indonesia, tidak terkecuali industri perbankan syariah, khususnya pada penyaluran pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI rate* sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Dengan demikian keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah.

Perbankan syariah merupakan bank independen yang terpisah dari sistem bunga yang berlaku pada bank umum. Sebagai gantinya bank syariah menggunakan beberapa sistem yang didasarkan pada prinsip syariah, antara lain sistem bagi hasil, sistem jual beli, sistem sewa, sistem gadai, dan lain-lain sehingga seharusnya sistem-sistem tersebut dapat mengurangi risiko

ketidakmampuan bayar dari nasabah karena ketika krisis perbankan syariah akan bersedia menanggung risiko, tanpa takut mengurangi kekuatan finansialnya, jika membangun cadangan pengganti kerugian pada saat bisnis dalam kondisi baik sehingga sehingga seharusnya perbankan syariah akan segera bangkit dari krisis ekonomi. Dengan begitu seharusnya kondisi tingkat bunga tidak akan terpengaruh secara langsung kepada industri bank syariah. Berdasarkan tabel I.2 dapat dibuktikan bahwa pada krisis ekonomi tahun 2005 ketika tingkat inflasi mencapai 17,11% dan BI *rate* sebesar 12,75%, perbankan syariah tetap stabil dalam menjaga tingkat *non performing financing* dibawah 5% yaitu sebesar 2,82%. Hal tersebut berbanding terbalik pada tingkat *non performing loan* perbankan konvensional di tahun yang sama melampaui 5% yaitu sebesar 7,56%.

Namun, melihat data pada tabel I.2, bank syariah tetap terkena imbas krisis yang terjadi pada tahun 2008 bahkan satu tahun setelah krisis tersebut tingkat NPF bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Berdasarkan kondisi tersebut, jika dibandingkan dengan bank konvensional, pola NPF bank syariah seolah-olah tetap mengikuti pola NPL bank konvensional. Oleh karena itu, keberadaan sistem syariah melalui kebijakan jenis pembiayaan perlu diteliti pengaruhnya terhadap rasio NPF. Selain itu, terdapat beberapa data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada sehingga kondisi makro ekonomi juga perlu diteliti pengaruhnya terhadap rasio NPF.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab NPF telah dilakukan antara lain: faktor penyebab kredit bermasalah dari eksternal yang

direpresentasikan tingkat inflasi. Dalam penelitian Soebagia (2005) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing loan*. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian Lindiawati (2007) dan Rahmawulan (2008) bahwa inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah.

Selain itu, faktor lainnya yang menyebabkan kredit bermasalah dari bank itu sendiri terkait dengan karakteristik sistem yang ada di bank syariah. Nasution dan Wiliasih (2007), Nafiah (2008), Setyowati (2008) meneliti pengaruh penggunaan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan sistem jual beli (*murabahah*) yang direpresentasikan dengan rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit and loss sharing* diketahui bahwa rasio tersebut berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Sementara hasil penelitian Sari (2009) menunjukkan bahwa rasio tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bersamaan dengan pertumbuhan aset dan pembiayaan bank syariah, serta terjaganya fungsi intermediasi yang baik ternyata timbul masalah turunya kualitas pembiayaan yang ditandai dengan naiknya rasio *non performing financing*. Berdasarkan data fluktuasi *non performing financing* dan gap hasil-hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah sehingga peneliti mencoba meneliti lebih lanjut penelitian tersebut. Oleh karena

itu, judul penelitian ini ialah **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini dapat disederhanakan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana pengaruh tingkat inflasi, *BI rate*, kebijakan jenis pembiayaan (RF) terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, *BI rate*, kebijakan jenis pembiayaan (RF) terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari ekonomi Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi dan acuan untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan bisnis perbankan syariah, serta dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja bank syariah di Indonesia, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan ataupun kekurangan dalam menjalankan bisnis bank syariah tersebut.

b. Bagi Institusi

Penelitian dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang bank syariah dan sebagai perbandingan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk menambah wawasan mengenai perkembangan dan pertumbuhan bank syariah di Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman dan khasanah ilmu baru mengenai perkembangan dan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Salah satu usaha untuk merealisasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas masyarakat secara nyata adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan syariat Islam. Dari berbagai jenis lembaga keuangan, perbankan merupakan sektor yang paling memberikan pengaruh yang besar dalam aktivitas perekonomian masyarakat modern.⁶

Karena perbankan merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, menyalurkan uang, dan memberikan pelayanan penerimaan uang, pada dasarnya fungsi tersebut sudah dilaksanakan ketika zaman Rasulullah SAW walaupun belum dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa secara substansial fungsi bank ketika zaman Rasulullah SAW sudah ada.⁷

Dalam pasal 1 Undang-undang No. 21 tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau

⁶ Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syari'ah di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2012), hlm. 49

⁷ *Ibid.*, hlm. 52

bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terdiri atas dua jenis jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Menurut Kasmir (2010)⁸, bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Bank Islam atau selanjutnya disebut bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi SAW atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.⁹

Terkait dengan asas operasional bank syariah, berdasarkan pasal 2 UU No. 21 tahun 2008, disebutkan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi

⁸ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, hlm. 41

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YPKN, 2005), hlm. 13

ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Selanjutnya, terkait dengan tujuan bank syariah, pada pasal 3 dinyatakan bahwa perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan Pasal 4 UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitulmaal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau *ta'zir*) dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf.

a. Unit Usaha Syariah

Menurut UU No. 21 tahun 2008, Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional (BUK) yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Berdasarkan Undang-undang (UU) tersebut, bank umum konvensional diperbolehkan melakukan kegiatan usaha syariah dengan membuka suatu unit syariah, sedangkan bank umum syariah tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip konvensional. Selain itu, dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

b. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.¹⁰

Perbedaan mendasar antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah sistem bunga dan bukan bunga (bagi hasil) sehingga memberikan pengaruh perbedaan dalam struktur *corporate governance* dan sistem pengawasan perbankan syariah.

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, hlm.29

Tabel II.1
Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional¹¹

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja. 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, atau sewa. 3. <i>Profit dan falah oriented.</i> 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syari'ah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi yang halal dan haram 2. Memakai perangkat bunga 3. <i>Profit oriented</i> 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-debitor 5. Tidak terdapat dewan sejenis

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional adalah pada prinsip pembagian hasil pembiayaan. Bank syariah berdasarkan prinsip bagi hasil dan bank konvensional menggunakan prinsip bunga. Berikut tabel perbedaan bunga dan bagi hasil.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 34

Tabel II.2
Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil¹²

BUNGA	BAGI HASIL
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi bank harus selalu untung.	1. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
2. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	2. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	3. Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “ <i>booming</i> ”.	4. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam.	5. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

2. *Non Performing Financing (NPF)*

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana atau memberi kredit, dalam terminologi bank syariah kredit disebut dengan istilah pembiayaan, sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang perbankan syariah No. 21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1. Pembiayaan yang dilakukan oleh bank umum syariah harus berdasarkan akad (kontrak) yang

¹² *Ibid.*, hlm. 61

ditetapkan undang-undang atau akad-akad yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, *istishna'*. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.¹³

Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan tersebut. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 31 mengenai akuntansi perbankan paragraf 24, kredit bermasalah adalah kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan

¹³ Mares Suci Ana Popita, "Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 405.

dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potential loss*.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh perbankan termasuk di dalamnya perbankan syariah adalah kualitas pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat 2, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan terdiri atas :

- 1) Pembiayaan Lancar,
- 2) Dalam Perhatian Khusus,
- 3) Kurang Lancar,
- 4) Diragukan, dan
- 5) Macet

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). *Non performing financing* adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Menurut kamus Bank Indonesia, *non performing financing* adalah kredit/pembiayaan bermasalah

yang terdiri dari kredit/pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet.

Tabel II.3
Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur)
di Bank Syariah

Jenis Pembiayaan	Kategori yang Diperhitungkan dalam NPF		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Murabahah, Istishna', Ijarah, Qardh</i>	Tunggakan lebih dari 90 hari s.d 180 hari.	Tunggakan lebih dari 180 hari s.d 270 hari.	Tunggakan lebih dari 270 hari.
<i>Salam</i>	Telah jatuh tempo s.d 60 hari.	Telah jatuh tempo s.d 90 hari	Lebih dari 90 hari.
<i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Tunggakan s.d 90 hari realisasi bagi hasil di atas 30% s.d 90% dari proyek pendapatan.	Tunggakan lebih dari 90 s.d 180 hari; realisasi bagi hasil kurang dari 30%.	Tunggakan lebih 180 hari; realisasi pendapatan kurang dari 30% dari proyeksi pendapatan lebih dari 3 periode pembayaran.

Sumber : Muhammad, 2005.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Non Performing Financing*

Kegiatan bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan menghadapi risiko besar yang perlu diperhatikan agar dapat mengambil keputusan. Salah satu produk perbankan syariah yang memiliki risiko tinggi adalah produk pembiayaan. Produk pembiayaan menghadapi risiko pembiayaan bermasalah sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta dikelola secara tepat. Menurut

Mahmoedin (2002)¹⁴, indikasi pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku kegiatan bisnis, (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), yang kelima adalah perilaku makroekonomi (*economic macro attitudes*). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yaitu dari (1) pihak bank itu sendiri (kreditur), (2) dari pihak debitur serta (3) di luar pihak kreditur dan debitur tersebut. Dari faktor internal bank yaitu rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit and loss sharing*, sedangkan faktor di luar keduanya merupakan faktor yang bersifat makroekonomi. Faktor penyebab kredit bermasalah eksternal dalam penelitian ini direpresentasikan oleh tingkat inflasi dan BI *rate*.

a. Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.

¹⁴ Dalam Yunis Rahmawulan, “Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia”, *Thesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 23 (tidak diterbitkan)

Samuelson dan Nordhaus (2001)¹⁵ menggambarkan inflasi sebagai sebuah penyakit dan musuh nomor satu dalam perekonomian. Setidaknya terdapat dua efek utama yang disebabkan oleh inflasi, yaitu redistribusi dan distorsi. Inflasi mengakibatkan efek distribusi pendapatan dan kemakmuran karena terjadinya perbedaan pada aset dan hutang yang dipegang masyarakat. Inflasi mengakibatkan efek distorsi karena perekonomian mengalami masalah efisiensi dan masalah penilaian total *output*. Masalah efisiensi ekonomi terjadi karena adanya distorsi pada harga dan penggunaan uang, sedangkan masalah penilaian total *output* terjadi karena adanya inflasi mendorong pelaku ekonomi menyesuaikan penilaian terhadap harga-harga dan adanya penyesuaian itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut Nanga¹⁶ jenis inflasi dilihat dari faktor-faktor penyebab timbulnya sebagai berikut :

1. Inflasi tarikan permintaan, inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.

¹⁵ Muntoha Ihsan, "Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio *Non Performing Financing Bank* Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010", hlm. 26 (tidak diterbitkan)

¹⁶ Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Raja Grafindra Persada, 2005), hlm. 245

2. Inflasi dorongan biaya, inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi perusahaan.

Inflasi struktural, inflasi yang terjadi akibat dari berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran menjadi tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

b. BI rate

Menurut penjelasan dari Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

1. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.
2. Respons kebijakan moneter (*BI rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya
3. Penetapan respons kebijakan moneter (*BI rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.

1. Jadwal Penetapan dan Penentuan *BI Rate*

Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan. Respons kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka

perubahan BI *rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

c. Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit and loss sharing*

Dalam perbankan syariah, akad dengan prinsip kerja sama bagi hasil (*profit and loss sharing*) adalah akad/perjanjian kerja sama antara bank syariah sebagai penyedia dana (*shahib al-mal*) dan nasabah sebagai pelaku kegiatan/proyek. Keuntungan usaha dibagi kepada semua pihak sesuai dengan proporsi (*nisbah*).¹⁷

Selain itu, dikenal juga akad piutang *murabahah* dimana bank membeli barang dari produsen, kemudian menjualnya kembali ke nasabah ditambahkan dengan keuntungan yang disepakati oleh bank dan nasabah.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, piutang *murabahah* paling banyak diminati oleh bank syariah. Hal tersebut tidak lepas dari risiko yang dimilikinya paling kecil dibanding pembiayaan yang lain.

¹⁷ Irma Devita Purnamasari, *Akad Syariah*, (Jakarta: Penerbit Kaifa, 2011), hlm. 80.

Menurut Syamsuddin (2008)¹⁸ beberapa alasan akad *murabahah* sangat terkenal dalam operasi perbankan syariah sebagai berikut :

1. Dari sisi bank syariah, investasi jangka pendek yang cukup memudahkan, benefit yang berasal dari *mark up* bisa ditentukan dan dipastikan, serta menjauhi ketidakpastian dan minimalisasi risiko yang ada pada sistem bagi hasil.
2. Dari sisi nasabah, *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syariah untuk mencampuri manajemen bisnis. Berbeda dengan pembiayaan *mudharabah (trust financing)* yang terkadang pihak bank memaksakan untuk menempatkan perwakilannya pada jajaran manajemen perusahaan untuk melakukan pengawasan internal.

Jika preferensi bank syariah dalam memilih piutang *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian. Hal tersebut tentunya akan berimplikasi terhadap tingkat *non performing financing*. Kebijakan alokasi piutang *murabahah* (risiko rendah) dibandingkan alokasi pembiayaan *profit and loss sharing* (risiko tinggi) menjadi variabel mempengaruhi besaran NPF.

¹⁸ Muntoha Ihsan, "Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010", hlm. 34

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Wu, Chang, dan Selvili (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loan* mencoba melihat hubungan antar sistem perbankan, pasar *real estate* dan *non performing loan*. Dalam penelitian ini mereka menduga ada hubungan erat antara ketiga hal ini. NPL diduga disebabkan oleh tiga hal, yaitu kondisi makroekonomi, kondisi pasar *real estate*, dan kebijakan kredit dari bank. Jika kondisi makroekonomi dan *real estate* baik, *non performing loan* semestinya lebih rendah. Namun, jika pada kondisi tersebut NPL meningkat, berarti kemacetan disebabkan oleh *risky lending behavior*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan, kondisi pasar *real estate* direpresentasikan oleh perubahan harga rumah berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan kebijakan kredit dari bank yang direpresentasikan dua variabel, yaitu rasio suku bunga pinjaman untuk *real estate* dibandingkan dengan rata-rata suku bunga untuk pinjaman lain, dan rasio jumlah pinjaman untuk *corporate* dibandingkan jumlah pinjaman untuk individu, keduanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
2. Qadriyah dan Fitrijanti (2004) meneliti pengaruh kebijakan portofolio pembiayaan bank syariah terhadap rasio *non performing financing*, yaitu

pengaruh perbedaan jenis produk pembiayaan (*mudharabah, murabahah, dll*), jenis pembiayaan (produktif dan konsumtif), dan jenis sektor pembiayaan (primer dan sekunder) terhadap NPF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang ditimbulkan terhadap NPF berkaitan dengan portofolio perbedaan jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan, dan jenis sektor pembiayaan.

3. Hermawan Soebagio (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional*. Variabel dependen adalah *non performing loan* dengan variabel independen adalah nilai kurs, tingkat inflasi, GDP, CAR, KAP, tingkat suku bunga kredit dan LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah nilai kurs, inflasi, KAP, tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing loan*, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *non performing loan* dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *non performing loan*.
4. Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih (2007) meneliti penggunaan sistem *profit loss sharing* (PLS) di bank syariah dan indikasi *moral hazard* dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Untuk mengetahui ada tidaknya *moral hazard* mereka menggunakan variabel yang mempengaruhi *non performing financing*, yaitu faktor kondisi makroekonomi khususnya sektor riil yang direpresentasikan oleh *gross domestic product* dan faktor kebijakan

pembiayaan bank syariah yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* seluruh pembiayaan (RR) dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa variabel GDP tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia (BMI), tapi signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Syariah Mandiri (BSM). Variabel kebijakan pembiayaan berupa rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan (RR) menunjukkan dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF di BMI dan BSM. Sementara itu, variabel rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) menunjukkan pengaruh positif signifikan di BMI, berbeda halnya yang terjadi di BSM, variabel RF berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

5. Lindiawati (2007) meneliti dampak faktor eksternal dan internal perbankan syariah terhadap pembiayaan macet. Faktor eksternal digunakan adalah *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga, dan inflasi. Faktor internalnya adalah modal, *financing to deposit ratio*, dan jumlah pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal GDP, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Faktor internal perubahan modal memiliki dampak atau pengaruh erat dengan pembiayaan macet dan hubungan terbalik atau negatif.

6. Rahmawulan (2008) membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di bank konvensional dan bank syariah, yaitu faktor eksternal bank yang direpresentasikan dengan *gross domestic product*, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau dalam bank syariah berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), serta faktor internal bank yang direpresentasikan dengan pertumbuhan kredit (dalam bank syariah disebut pembiayaan), *loan to deposit ratio* (LDR) atau dalam terminologi bank syariah disebut *financing to deposit ratio* (FDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit/pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah, baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan inflasi. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL, tetapi FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. SBI berpengaruh positif terhadap NPL, tetapi sebaliknya, SWBI direspon negatif oleh NPF.
7. Setyowati (2008), penelitian dengan judul “Indikasi *Moral Hazard* dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga : Studi Komparatif Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2003-2007” menganalisis pengaruh *gross domestic product*, perubahan harga rumah, rasio *margin murabahah* dibanding *return profit loss sharing mudharabah*, dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding pembiayaan *mudharabah* terhadap kredit bermasalah. Hasil penelitian tersebut adalah dalam jangka pendek variabel GDP, perubahan harga rumah, dan rasio alokasi pembiayaan

murabahah dibanding alokasi pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya kredit bermasalah. Variabel rasio *margin murabahah* dibanding *return mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Sementara itu, dalam jangka panjang, variabel GDP, rasio *margin murabahah* dibanding *return mudharabah*, dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap besarnya kredit bermasalah. Variabel perubahan harga rumah berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

8. Nafi'ah (2008) dalam penelitiannya berjudul *Profit Loss Sharing* dan Indikasi *Moral Hazard* dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri) meneliti ada tidaknya *moral hazard* dengan menganalisis pengaruh variabel yang diduga berpengaruh terhadap *non performing financing*, variabel tersebut adalah inflasi, rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan, dan rasio piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF, sedangkan variabel rasio *return* pembiayaan PLS dibanding *return* total pembiayaan, dan rasio piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* signifikan berpengaruh positif terhadap NPF.
9. Simon (2009) meneliti respon *non performing loan* terhadap *shock*/perubahan yang terjadi pada BI *rate*, inflasi, dan nilai tukar (kurs). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap rasio NPL, sedangkan perubahan inflasi dan kurs direspon positif oleh NPL.

10. Handayani (2009) menganalisis kinerja *non performing loan* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain : inflasi, *loan to asset ratio*, *loan to deposit ratio*, *BI rate*, dan kredit yang disalurkan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa kelima variabel yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.
11. Sari (2009) meneliti ada tidaknya indikasi *moral hazard* di bank umum syariah dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing financing*. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kondisi makroekonomi direpresentasikan oleh *gross domestic product* dan faktor kebijakan pembiayaan bank syariah yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* seluruh pembiayaan (RR), dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel GDP signifikan berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan variabel kebijakan pembiayaan bank yang direpresentasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan (RR) dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) menunjukkan berpengaruh negatif terhadap NPF namun tidak signifikan.

Tabel II.4
Daftar Review Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Wen Chieh Wu, Chin Oh Chang, dan Zekiye Selvili (2003) <i>Banking System, Real Estate Market, and Non Performing Loan</i>	<p>Variabel independen : GDP riil, perubahan harga rumah (ΔP), rasio suku bunga pinjaman <i>real estate</i> terhadap suku bunga pinjaman lain (R_r/R_l), dan rasio jumlah pinjaman <i>real estate</i> perusahaan terhadap jumlah pinjaman <i>real estate</i> individu (<i>Corp/Ind</i>)</p> <p>Variabel dependen : NPL</p>	<i>Error Correction Model, Ordinari Least Square Regression</i>	<p>Variabel GDP riil berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.</p> <p>Variabel ΔP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.</p> <p>Variabel R_r/R_l dan variabel <i>Corp/Ind</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPL.</p>	<p>Persamaan : Menggunakan variabel <i>non performing financing</i> sebagai variabel dependen.</p> <p>Perbedaan : - Objek penelitian yaitu BUS dan UUS. - Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi, <i>BI rate</i>, dan kebijakan jenis pembiayaan yang diprosikan oleh rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> terhadap pembiayaan <i>profit loss sharing</i>. - Metode analisis, yaitu regresi linier berganda.</p>
Nur Anis Qadriyah dan Tettet Fitrijanti (2004)	<p>Variabel independen : Pembiayaan bagi hasil, pembiayaan</p>	Metode Deskriptif Asosiatif	Perbedaan jenis produk pembiayaan bagi hasil dan jual beli tidak berpengaruh pada	<p>Persamaan : - Objek penelitian - Variabel dependen</p> <p>Perbedaan :</p>

<p>Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah</p>	<p>jual beli, pembiayaan sektor primer, pembiayaan sektor sekunder, pembiayaan konsumtif, pembiayaan produktif.</p> <p>Variabel dependen : NPF</p>		<p>NPF. Perbedaan sektor pembiayaan tidak mempengaruhi NPF. Perbedaan jenis pembiayaan (konsumtif dan produktif) tidak berpengaruh pada NPF.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi, <i>BI rate</i>, dan kebijakan jenis pembiayaan yang diprosikan oleh rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> terhadap pembiayaan <i>profit loss sharing</i>. - Metode analisis, yaitu regresi linier berganda.
<p>Hermawan Soebagia (2005) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPL pada Bank Umum Komersial</p>	<p>Variabel independen : Makroekonomi : variabel nilai tukar mata uang (kurs), inflasi, dan <i>gross domestic product</i>, kondisi mikro (internal perbankan) : yang direpresentasikan oleh <i>capital adequacy ratio</i>, kualitas aktiva produktif, tingkat bunga</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>GDP tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL. Variabel kurs, CAR, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sementara inflasi, KAP, dan tingkat bunga pinjaman bank berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel inflasi sebagai salah satu variabel independen. - Menggunakan variabel <i>non performing financing</i> sebagai variabel dependen. - Metode analisis. <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian. - Menggunakan variabel <i>BI rate</i> dan kebijakan jenis pembiayaan sebagai variabel independen.

	pinjaman bank, dan <i>loan to deposit ratio</i> . Variabel dependen : NPL			
Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih (2007) <i>Profit Loss Sharing dan Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel independen : GDP riil, rasio <i>return pembiayaan profit loss sharing</i> terhadap <i>return total pembiayaan (RR)</i> dan rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing (RF)</i> Variabel dependen : NPF	<i>Error Correction Model, Ordinari Least Square Regression</i>	Variabel GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF (BMI), namun berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (BSM). Variabel RR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (BMI dan BSM). Variabel RF berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF (BMI), namun berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (BSM).	Persamaan : - Variabel dependen. - Menggunakan variabel RF sebagai salah satu variabel independen. Perbedaan : - Metode analisis - Menggunakan variabel inflasi dan BI <i>rate</i> sebagai variabel independen. - Objek penelitian.
Lindiawati (2007) Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di	Variabel independen : Faktor eksternal bank: <i>gross domestic product</i> , suku bunga dan inflasi.	<i>Vector Auto-regression: Impulse Response, Variance Decomposition</i>	Faktor eksternal GDP, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan	Persamaan : - Variabel dependen. - Menggunakan variabel inflasi dan BI <i>rate</i> sebagai variabel independen.

Indonesia terhadap Pembiayaan Macet	Faktor internal bank : modal, <i>financing to deposit ratio</i> , jumlah pembiayaan. Variabel dependen : NPF		macet pada perbankan syariah. Faktor internal perubahan modal memiliki dampak atau pengaruh erat dengan pembiayaan macet dan hubungan terbalik atau negatif.	Perbedaan : - Objek penelitian - Metode analisis - Menggunakan variabel kebijakan jenis pembiayaan sebagai variabel dependen.
Yunis Rahmawulan (2008) Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah	Variabel independen : Faktor eksternal : GDP, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) / Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Faktor internal : pertumbuhan kredit/ pembiayaan, <i>loan to deposit ratio/ financing to deposit ratio</i> Variabel dependen : NPL/NPF	<i>Vector Auto-regression: Impulse Response</i>	Pertumbuhan kredit/ pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan inflasi. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL, tetapi FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. SBI berpengaruh positif terhadap NPL, tetapi sebaliknya, SWBI direspon negatif oleh NPF.	Persamaan : - Variabel dependen. - Menggunakan inflasi sebagai salah satu variabel independen - Objek penelitian Perbedaan : - Metode analisis - Menggunakan variabel <i>BI rate</i> dan kebijakan jenis pembiayaan sebagai variabel independen.
Desti Setyowati	Variabel independen :	<i>Error Correction</i>	Variabel GDP riil berpengaruh negatif	Persamaan : - Variabel

<p>(2008) Indikasi <i>Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Komparatif Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia</p>	<p>GDP riil, perubahan harga rumah (ΔP), rasio margin <i>murabahah</i> terhadap <i>return profit loss sharing</i> (RR), dan rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (RF). Variabel dependen : NPL/NPF</p>	<p><i>Model, Ordinari Least Square Regression</i></p>	<p>signifikan terhadap NPF. Variabel ΔP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Variabel RR dan RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.</p>	<p>dependen. - Objek penelitian. - Menggunakan variabel RF sebagai salah satu variabel independen. Perbedaan : - Metode analisis - Menggunakan variabel inflasi dan BI <i>rate</i> sebagai variabel independen.</p>
<p>Siti Jamiatun Nafi'ah (2008) <i>Profit Loss Sharing</i> dan <i>Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri)</p>	<p>Variabel independen : Inflasi, rasio <i>return</i> pembiayaan <i>profit loss sharing</i> terhadap <i>return</i> total pembiayaan (RR), rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> terhadap pembiayaan <i>profit loss</i></p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Variabel RR dan RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.</p>	<p>Persamaan : - Objek penelitian. - Metode analisis. - Variabel dependen. - Menggunakan variabel inflasi dan RF sebagai variabel independen. Perbedaan : Menggunakan variabel BI <i>rate</i> sebagai variabel independen.</p>

	<i>sharing</i> (RF)			
	Variabel dependen : NPF			
Arif Budiman Simon (2009) Analisis Dampak Terjadinya <i>Shock</i> Variabel Moneter terhadap <i>Non Performing Loan Ratio</i> di Indonesia	Variabel independen : Nilai tukar (kurs), inflasi, dan <i>BI rate</i> . Variabel dependen : NPL	<i>Vector Auto-regression: Impulse Response</i> dan <i>Variance Decomposition</i>	<i>BI rate</i> berpengaruh negatif terhadap rasio NPL. Perubahan inflasi dan kurs direspon positif oleh NPL.	Persamaan : - Variabel dependen. - Menggunakan variabel inflasi dan <i>BI rate</i> sebagai variabel independen. Perbedaan : - Metode analisis - Objek penelitian. - Menggunakan variabel kebijakan jenis pembiayaan sebagai variabel independen.
Deasy Dwi Handayani (2009) Analisis Kinerja NPL Perbankan di Indonesia serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Variabel independen : Inflasi, <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>BI rate</i> , dan kredit. Variabel dependen : NPL	Regresi Linier Berganda	Inflasi, <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>BI rate</i> , dan kredit yang disalurkan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.	Persamaan : - Variabel dependen. - Menggunakan variabel inflasi dan <i>BI rate</i> sebagai variabel independen. - Metode analisis. Perbedaan : - Objek penelitian. - Menggunakan variabel kebijakan jenis pembiayaan sebagai variabel independen.

Prima Kurnia Sari (2009) Indikasi <i>Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2008	Variabel independen : GDP <i>Growth</i> , rasio <i>return</i> pembiayaan <i>profit loss sharing</i> terhadap <i>return</i> total pembiayaan (RR), dan rasio alokasi piutang <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (RF). Variabel dependen : NPF	Regresi Linier <i>Dummy Variate</i>	Variabel GDP <i>Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Variabel RR dan RF berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap NPF.	Persamaan : - Variabel dependen - Objek penelitian. - Menggunakan variabel RF sebagai salah satu variabel independen. Perbedaan : - Metode analisis. - Menggunakan variabel inflasi dan BI <i>rate</i> sebagai variabel independen. - Periode penelitian yaitu 2005-2014.
--	--	-------------------------------------	---	--

Sumber : Dari beberapa jurnal dan bulletin

C. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap tingkat NPF

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun dan kecenderungan pemberian pinjaman secara berlebihan, padahal

di sisi lain keadaan seperti ini mengakibatkan pengguna dana mengalami kesulitan dalam pengembalian dana sehingga bank syariah bersikap hati-hati dalam pemberian dana. Selain itu, kesulitan pengguna dana dalam pengembalian dana pinjaman dapat menyebabkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan terjadi pembiayaan bermasalah sehingga meningkatkan angka *non performing financing*.¹⁹

H_a : Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat NPF.

2. Pengaruh BI rate terhadap tingkat NPF

Tinggi rendahnya tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pembiayaan yang disalurkan karena semakin tinggi BI rate maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin besar dan pembiayaan akan meningkat, jika pembiayaan meningkat maka semakin terbuka peluang untuk terjadi pembiayaan bermasalah.²⁰

H_a : BI rate berpengaruh positif terhadap tingkat NPF

3. Pengaruh RF terhadap tingkat NPF

Hasil penelitian Khan dan Ahmed (2011)²¹ mengenai tingkat risiko model-model pembiayaan dalam bank syariah berdasarkan persepsi bank, menempatkan model pembiayaan *profit loss sharing* paling berisiko

¹⁹ Anin Diyanti, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 52

²⁰ Siti Raysa, "Pengaruh CAR, FDR, ROA, BOPO, Return Pembiayaan *Profit Loss Sharing*, BI Rate, SBIS, dan *Size* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2013", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 125

²¹ Dalam Mares Suci Ana Popita, "Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia", hlm. 407 (tidak diterbitkan)

dibanding model piutang *murabahah*. Dengan piutang *murabahah* yang lebih dominan berarti telah mencegah terjadinya risiko *moral hazard* dalam hal ini meningkatnya tingkat NPF, untuk para debitur yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin baik bank kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *moral hazard*.

H_a : RF berpengaruh negatif terhadap tingkat NPF

BAB III

METODE PENELITIAN

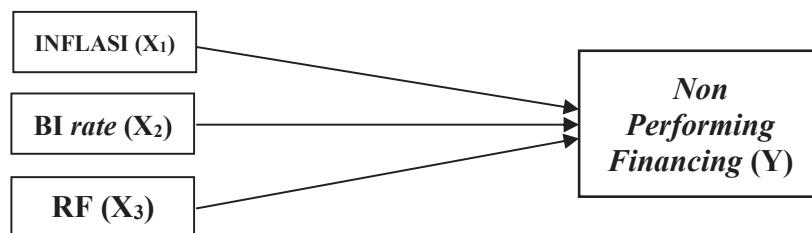
A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan dalam melakukan proses penelitian. Untuk menggambarkan secara keseluruhan alur penelitian ini, peneliti membuat suatu desain penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian Pendekatan Paradigma Berganda. Paradigma berganda merupakan desain penelitian yang terdapat lebih dari dua variabel. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia khususnya mengenai perkembangan tingkat *non performing financing* dan menentukan variabel-variabel independen yang mempengaruhi tingkat *non performing financing*.
2. Mengumpulkan data-data mengenai perkembangan *non performing financing*, tingkat inflasi, *BI rate*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit and loss sharing*.
3. Melakukan studi literatur referensi teori-teori mengenai perkembangan *non performing financing*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit and loss sharing*.
4. Membuat hipotesis yang didasarkan pada teori yang dikembangkan.

5. Mengidentifikasi, memberi nama variabel, dan membuat definisi operasional dari masing-masing variabel.
6. Menyusun desain penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh serta menguji kebenaran hipotesis.
7. Membuat kesimpulan terhadap hasil uji hipotesis.
8. Menyusun laporan hasil penelitian.

Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar III.1 Desain Penelitian

Keterangan :

————> : memiliki pengaruh

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa

informasi mengenai perkembangan perbankan syariah sedangkan data kuantitatif berupa data *Non Performing Financing* (NPF), inflasi, *BI rate*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *Profit and Loss Sharing* (PLS).

Semua data yang digunakan tersebut merupakan data tahunan perbankan syariah sejak tahun 2005 sampai dengan 2014. Kurun waktu tersebut dipilih dengan alasan keterbatasan sumber data yang dimiliki dan keterbatasan waktu tersedia.

2. Sumber data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi oleh instansi-instansi yang terkait seperti Direktori Perbankan Indonesia, Outlook Perbankan untuk Perbankan Syariah, Laporan Publikasi Badan Pusat Statistik, Statistik Perbankan Indonesia untuk Perbankan Indonesia dengan cara *browse* ke website resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Otoritas Jasa Keuangan, yaitu <http://bi.go.id>, [humas @bi.go.id](mailto:humas@bi.go.id), <http://ojk.go.id> dan <http://bps.go.id>.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah di Indonesia. Hingga saat ini terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. BUS dan UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2005-2014.
2. Menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2005-2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

Dengan menggunakan metode tersebut, penulis memperoleh 34 sampel yang terdiri dari 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah yang data-datanya akan diolah lebih lanjut. Adapun dalam penelitian ini menggunakan data *time series* selama 10 tahun.²²

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger,

²² Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan (1970) dalam Uman Sekaran (1992), *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*, Wiley & Sons, Incorporated, John : United States.

agenda, dan sebagainya.²³ Data dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari laporan Statistik Perbankan Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang termasuk dalam sampel.

E. Variabel-variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, BI *rate*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss and sharing*. Satu-satunya variabel terikat dalam penelitian ini adalah *non performing financing* bank syariah. Berikut dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel.

1. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yang berupa variabel keuangan dalam bentuk rasio-rasio, antara lain:

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan barang/komoditas dan jasa dalam periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Menurut para ekonom modern, inflasi berupa kenaikan secara menyeluruh jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

perhitungan moneter) terhadap barang/komoditas atau jasa. Adapun dalam penelitian ini, data inflasi di Indonesia tahun 2005 sampai dengan 2014 yang diperoleh dari laporan perbankan Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

Variabel inflasi dinotasikan dengan notasi INF.

b. *BI rate*

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Adapun dalam penelitian ini, data *BI rate* tahun 2005 sampai dengan 2014 yang diperoleh dari laporan perbankan Indonesia.

Variabel *BI rate* dinotasikan dengan notasi BR.

c. Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan PLS

Variabel Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan PLS adalah rasio yang menunjukkan besarnya alokasi piutang *murabahah* dibandingkan alokasi pembiayaan *profit and loss sharing*.

Variabel ini menggambarkan alokasi pembiayaan yang memiliki risiko yang rendah dengan pembiayaan berisiko tinggi. Piutang *murabahah* merepresentasikan pembiayaan risiko rendah sedangkan pembiayaan berisiko tinggi direpresentasikan pembiayaan *mudharabah*

dan *musyarakah*. Adapun dalam penelitian ini, data alokasi piutang *murabahah* dan pembiayaan *profit loss sharing* tahun 2005 sampai dengan 2014 diperoleh dari laporan perbankan Indonesia khusus perbankan syariah.

Variabel alokasi pembiayaan ini dinotasikan dengan notasi RF.

$$RF = \frac{\text{Jumlah piutang murabahah}}{\text{Jumlah pembiayaan profit and loss sharing}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator untuk mengukur kualitas pembiayaan bank syariah yang dihitung dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Pembiayaan}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka pemilihan tes statistik yang akan dilakukan adalah regresi linier berganda.

Teknik analisis regresi berganda digunakan karena dapat menyimpulkan secara langsung variabel bebas yang digunakan baik secara parsial atau secara bersama-sama. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian (Ghozali, 2009)²⁴ sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi tidak terdapat dalam penelitian atau data yang dihasilkan berdistribusi normal. Apabila hal tersebut tidak ditemukan maka asumsi klasik regresi telah terpenuhi.

Pengujian asumsi klasik terdiri dari sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji Jarque-Bera.

Pada program EViews, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji Jarque-Bera memiliki nilai chi square dengan

²⁴ Dalam Muntoha Ihsan, "Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia", hlm. 53 (tidak diterbitkan)

derajat bebas dua. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian sebagai berikut :

1) Menyusun hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

H_0 : Data berdistribusi tidak normal

H_a : Data berdistribusi normal

2) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05.

3) Membandingkan nilai Jarque-Bera dengan X^2 tabel

- Jika nilai $JB > X^2$ tabel, maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya bahwa residual berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa residual berdistribusi normal.

4) Berdasarkan probabilitas

H_0 akan diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (α)

b. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Pengujian ini

dilakukan dengan bantuan program EViews 6 yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R-square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan telah terjadi heteroskedastisitas.

c. Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Tahapan pengujian melalui program EViews dengan pendekatan korelasi parsial dengan tahapan sebagai berikut :

1) Lakukan regresi seperti berikut :

$$Y = \alpha + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 \quad (1)$$

2) Kemudian lakukan estimasi regresi untuk :

$$X_1 = \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 \quad (2)$$

$$X_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_3 \quad (3)$$

$$X_3 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \quad (4)$$

3) Membandingkan nilai R^2 masing-masing persamaan.

Untuk persamaan (1) disebut R^2_1

Untuk persamaan (2) disebut R^2_{11}

Untuk persamaan (3) disebut R^2_{12}

Untuk persamaan (4) disebut R^2_{13}

Ketentuan :

Bila nilai $R^2_1 > R^2_{11}, R^2_{12}, R^2_{13}$ maka model tidak diketemukan adanya multikolinieritas.

Bila nilai $R^2_1 < R^2_{11}, R^2_{12}, R^2_{13}$ maka model diketemukan adanya multikolinieritas.

d. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin-Watson (DW test). Aturannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 : \beta \neq 1$ (tidak ada autokorelasi)

$H_1 : \beta = 1$ (ada autokorelasi)

- Bila $d < d_l$, maka tolak H_0 , artinya ada korelasi positif atau kecenderungan $\beta = 1$
- Bila $d_l \leq d \leq d_u$, artinya tidak diketahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak.

- Bila $du < d < 4-du$ maka gagal tolak H_0 artinya tidak ada korelasi positif maupun negatif.
- Bila $4-du \leq d \leq 4-dl$ artinya tidak ada keputusan.
- Bila $4-dl \leq d \leq 4$, maka menolak H_0 artinya ada autokorelasi negatif.



Gambar III.2 Pengujian Autokorelasi dengan Metode Durbin Watson

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan serangkaian uji asumsi klasik tersebut, maka data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$NPF = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 BR + \beta_3 RF + e$$

Dimana :

NPF : *Non Performing Financing*

INF : Tingkat Inflasi

BR : *BI rate*

RF : Rasio Alokasi Piutang *Murabahah* dibanding pembiayaan PLS

α : konstanta

β : koefisien regresi merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

e : Error

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji bisa atau tidaknya model regresi tersebut digunakan dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik sebagai berikut :

a. Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian sebagai berikut :

1) Menyusun hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : \beta_1 = 0$; artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

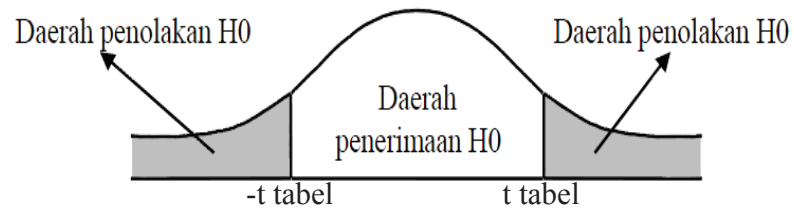
$H_a : \beta_1 \neq 0$; artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05

3) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar III.3 Daerah Pengujian *t*-test

4) Berdasarkan probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

b. Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji F untuk menguji asumsi mengenai tepatnya model regresi untuk diterapkan terhadap data empiris atau hasil observasi. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Cara pengujian hampir sama dengan uji t. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian sebagai berikut :

1) Menyusun hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$; artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$; artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05

3) Membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel}

- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} > -f_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} < -f_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4) Berdasarkan probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif Variabel

	INF	BR	RF	NPF
Mean	7.21	7.95	182.007	3.344
Median	6.59	7.50	191.005	3.25
Maximum	17.11	12.75	221.73	4.75
Minimum	2.78	5.75	132.2	2.22
Std. Dev.	4.242539	2.140223	27.43141	0.826683
Sum	72.10	79.50	1820.07	33.44
Sum Sq. Dev.	161.9922	41.225	6772.34	6.15064
Observations	10	10	10	10

Sumber : data diolah menggunakan Eviews 6

Keterangan :

INF : Inflasi

BR : *BI rate*

RF : Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing*

NPF : *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa n atau jumlah total data pada setiap variabel adalah 10 buah. Variabel

inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 2,78% dan nilai maksimum sebesar 17,11%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi (4,242539) lebih kecil dari nilai mean (7,21) menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari tingkat inflasi terendah dan tertinggi.

Variabel *BI rate* mempunyai nilai minimum sebesar 5,75% dan nilai maksimum sebesar 12,75%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi (2,140223) lebih kecil dari nilai mean (7,95) menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *BI rate* terendah dan tertinggi.

Variabel rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap pembiayaan *profit loss sharing* mempunyai nilai minimum sebesar 132,2% dan nilai maksimum sebesar 221,73%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi (27,43141) lebih kecil dari nilai mean (182,0070) menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap pembiayaan *profit loss sharing* terendah dan tertinggi.

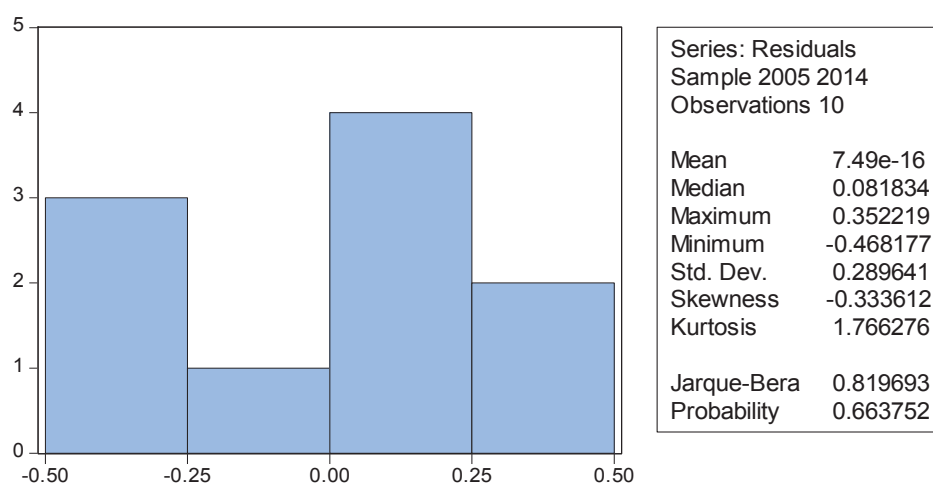
Variabel *non performing financing* mempunyai nilai minimum sebesar 2,22% dan nilai maksimum sebesar 4,75%. Dari tabel tersebut dapat dilihat

bahwa nilai standar deviasi (0,826683) lebih kecil dari nilai mean (3,344) menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari tingkat *non performing financing* terendah dan tertinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Hasil dari pengujian normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program Eviews 6 sehingga menghasilkan probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari α ($0,663752 > 0,05$), maka hipotesis nol ditolak yang artinya data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.



Gambar IV.2 Output Histogram-Normality Test

Selain itu, bila membandingkan nilai JB hitung sebesar 0,819693 dan X^2 tabel yang disesuaikan dengan jumlah lagnya (v) = 2 dan $\alpha = 5\%$ sebesar 5,991. Karena $0,819693 < 5,99$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Cara formal untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada model adalah dengan melakukan uji White. Berikut ini adalah hasil dari uji White :

Tabel IV.3
Output dari Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.294204	Prob. F(5,4)	0.8940
Obs*R-squared	2.688749	Prob. Chi-Square(5)	0.7478
Scaled explained SS	0.596263	Prob. Chi-Square(5)	0.9882

Berdasarkan tabel output tersebut, tampak bahwa nilai Obs*R square untuk hasil estimasi uji white no cross terms adalah sebesar 2,688749 dan nilai X^2 tabel dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ sebesar 16,91898²⁵ karena nilai X^2 hitung (nilai Obs*R square) < nilai X^2 tabel maka dapat disimpulkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Selain itu, bila dilihat dari probabilitas (p-value) Obs*R-squared sebesar 0,7478 lebih besar dari

²⁵ Lihat pada lampiran tabel distribusi chi-square.

tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews 6 diperoleh sebagai berikut :

**Tabel IV.4
Output R-squared**

R^2_1	R^2_{11}	R^2_{12}	R^2_{13}
0,877244	0,777676	0,775223	0,026627

Sumber : data diolah dengan menggunakan EViews 6

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai $R^2_1 > R^2_{11}, R^2_{12}, R^2_{13}$ maka dalam model tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dari sebuah model dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Dalam pengujian yang menggunakan jumlah observasi sebanyak 10 ($n = 10$) dan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$) serta dengan tingkat signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai $dl = 0,5253$ dan $du = 2,0163$. Dari hasil pengolahan Eviews 6, diperoleh nilai statistik Durbin Watson (d) pada model regresi sebesar

1,758420. Nilai d yang dihasilkan berada di antara d_u dan d_{4-u} ($1,689 < 1,758420 < 1,9837$) artinya hipotesis nol gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

3. Persamaan Regresi Linier Berganda

Pengujian asumsi dasar klasik akan menghasilkan model yang terbaik dari suatu regresi. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh perubahan laju inflasi, perubahan BI *rate*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan bantuan program EViews 6. Dengan melakukan pengujian dasar klasik yang bertujuan memperoleh model yang BLUE maka hasil dari model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = 3,713392 - 0,309106 \text{ INF} + 0,626930 \text{ BR} - 0,017169 \text{ RF}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, bila tingkat inflasi (INF), BI *rate* (BR), dan kebijakan jenis pembiayaan (RF) masing-masing sebesar 1 poin, maka dapat diperoleh tingkat *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 4,014047 poin.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, maka setelah mendapatkan model yang BLUE, selanjutnya akan dilakukan adalah melakukan uji hipotesis yang telah dibangun. Uji hipotesis yang akan dibahas dalam penelitian meliputi uji t dan uji F.

a. Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program EViews 6. Adapun output regresi linier berganda dengan menggunakan program EViews 6 sebagai berikut :

Tabel IV.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 01/06/15 Time: 13:42
Sample: 2005 2014
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.713392	1.002211	3.705201	0.0100
INF	-0.309106	0.059111	-5.229286	0.0020
BR	0.626930	0.116533	5.379839	0.0017
RF	-0.017169	0.004369	-3.929536	0.0077
R-squared	0.877244	Mean dependent var		3.344000
Adjusted R-squared	0.815866	S.D. dependent var		0.826683
S.E. of regression	0.354737	Akaike info criterion		1.054292
Sum squared resid	0.755029	Schwarz criterion		1.175326
Log likelihood	-1.271461	Hannan-Quinn criter.		0.921518
F-statistic	14.29247	Durbin-Watson stat		2.395521
Prob(F-statistic)	0.003855			

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) tingkat inflasi dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh negatif terhadap tingkat *non performing financing*, sedangkan BI rate berpengaruh positif terhadap tingkat *non performing financing*. Berikut interpretasi hasil uji t dengan kriteria keputusan tolak H_0 , yaitu :

1. H_a : Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan tabel IV.5 untuk inflasi diperoleh t_{hitung} sebesar 5,229286 dan probabilitas sebesar 0,0020 dengan t_{tabel} pada alpha 5% sebesar 2,306, maka ditolak H_0 karena $t_{hitung} 5,229286 > t_{tabel} 2,306$ dan probabilitas (0,0020) lebih kecil dari alpha 0,05 artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah sehingga dapat disimpulkan **hipotesis alternatif (H_a) ditolak.**

2. H_a : BI rate berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan tabel IV.5 untuk BI rate diperoleh t_{hitung} sebesar 5,379839 dan probabilitas sebesar 0,0017 dengan t_{tabel} pada alpha 5% sebesar 2,306, maka ditolak H_0 karena $t_{hitung} 5,379839 > t_{tabel} 2,306$ dan probabilitas (0,0017) lebih kecil dari alpha 0,05 artinya BI rate berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah sehingga dapat disimpulkan **hipotesis alternatif (H_a) diterima.**

3. H_a : RF berpengaruh negatif terhadap NPF.

Berdasarkan tabel IV.5 untuk rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* diperoleh t_{hitung} sebesar 3,929536 dan probabilitas sebesar 0,0077 dengan t_{tabel} pada alpha 5% sebesar 2,306, maka ditolak H_0 karena $t_{hitung} 3,929536 > t_{tabel} 2,306$ dan probabilitas (0,0077) lebih kecil dari alpha 0,05 artinya rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis alternatif (H_a) diterima.**

b. Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pada tabel IV.5 terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 14,29247 dan probabilitas sebesar 0,003855 dengan F_{tabel} pada alpha 5% sebesar 4,76, maka ditolak H_0 karena $F_{hitung} 14,29247 > F_{tabel} 4,76$ dan probabilitas (0,003855) lebih kecil dari alpha 0,05 artinya tingkat inflasi, BI *rate*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared menggambarkan seberapa besar variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependennya. Pada tabel IV.5 terlihat besarnya *R-squared* sebesar 0,877244. Hal tersebut artinya variabel independen yang terdiri dari inflasi, *BI rate*, dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* secara bersama-sama berpengaruh dan dapat menjelaskan 87,7244% terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah, sedangkan sisanya 12,2756% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

B. Pembahasan Hasil Pengujian Statistik

1. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan tabel IV.5 bahwa koefisien inflasi sebesar -0,309106 menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat inflasi terhadap tingkat *non performing financing*. Ketika perubahan tingkat inflasi naik sebesar 1 poin, maka tingkat *non performing financing* akan mengalami penurunan 0,309106 dengan kondisi variabel lainnya tetap. Hasil dari penelitian ini tentang hubungan inflasi dan *non performing financing* tidak bersesuaian dengan teori dan penelitian sebelumnya. Teori dan penelitian sebelumnya menyatakan inflasi dan tingkat *non performing financing* berhubungan positif namun hasil dari penelitian ini inflasi berhubungan negatif dengan tingkat *non performing financing* dan hubungannya tidak signifikan.

Jadi, perubahan yang terjadi pada inflasi tidak akan mempengaruhi tingkat *non performing financing* perbankan syariah.

2. Pengaruh Variabel BI rate terhadap NPF

Berdasarkan tabel IV.5 bahwa koefisien BI rate sebesar 0,626930 menunjukkan hubungan positif antara perubahan BI rate terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah. Ketika perubahan BI rate naik sebesar 1 poin menyebabkan tingkat *non performing financing* perbankan syariah mengalami kenaikan sebesar 0,626930 poin. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Seperti halnya penjelasan yang ada, kenaikan BI rate akan memicu keinginan masyarakat untuk menyimpan dana dalam bentuk tabungan dan deposito di bank syariah semakin besar karena dianggap lebih menguntungkan dan menjanjikan sehingga pembiayaan yang disalurkan meningkat, jika pembiayaan meningkat maka semakin terbuka peluang untuk terjadi pembiayaan bermasalah. Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat *non performing financing* perbankan syariah terkena dampak karena adanya perubahan BI rate.

3. Pengaruh Variabel Rasio Alokasi Piutang Murabahah dibanding Pembiayaan Profit Loss Sharing terhadap NPF

Berdasarkan tabel IV.5 bahwa koefisien RF rate sebesar -0.017169 menunjukkan hubungan negatif antara perubahan rasio alokasi piutang

murabahah dibanding pembiayaan *profit loss sharing* terhadap tingkat *non performing financing* perbankan syariah. Ketika perubahan rasio sebesar 1 poin menyebabkan turunnya tingkat *non performing financing* perbankan syariah sebesar 0,017169 poin. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Seperti halnya penjelasan yang ada, bank menempatkan model pembiayaan *profit loss sharing* paling berisiko dibandingkan model piutang *murabahah*. Dengan piutang *murabahah* yang lebih dominan berarti telah mencegah terjadinya risiko *moral hazard* dalam hal ini meningkatnya tingkat NPF, untuk para debitur yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *moral hazard* sehingga tingkat *non performing financing* tidak melebihi 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi, *BI rate*, dan kebijakan jenis pembiayaan yang diprosikan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh signifikan terhadap tingkat *non performing financing*. Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat *non performing financing*. Artinya, penurunan tingkat inflasi yang berarti kenaikan tingkat *non performing financing*. Kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat *non performing financing*. Artinya, semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah sehingga tingkat *non performing financing* tidak melebihi 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan, *BI rate* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *non performing financing*. Artinya, kenaikan *BI rate* akan memicu keinginan masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah sehingga pembiayaan disalurkan meningkat, jika pembiayaan meningkat maka semakin terbuka peluang untuk terjadi pembiayaan bermasalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pihak perbankan syariah harus tetap giat berusaha untuk meningkatkan kinerja dalam menjaga kestabilan tingkat *non performing financing* agar tidak melebihi 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia dengan menganalisis perkembangan variabel makro ekonomi, seperti tingkat inflasi dan *BI rate*.
2. Pihak perbankan syariah sebaiknya juga harus lebih teliti dan selektif dalam menilai proposal pengajuan pembiayaan oleh nasabah agar dapat menentukan kebijakan jenis pembiayaan yang tepat sehingga kinerja keuangan perbankan syariah tetap dalam keadaan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2011. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2005-2014. *Outlook Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- DSAK IAI. 2007. "Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah". Jakarta: IAI.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Iska, Syukri. 2012. *Sistem Perbankan Syari'ah di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Karim, Adiwarmun Azwar. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YPKN.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta : PT Raja Grafiika Persada.

- Nasution, Anriza Witi. 2008. *Pengaruh Pertumbuhan Variabel Ekonomi Makro dan Equivalent Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*[tesis]. Depok: Universitas Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Purnamasari, Irma Devita. 2011. *Akad Syariah*. Jakarta : Penerbit Kaifa.
- Popita, Mares Suci. 2013. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*[Jurnal]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmanta. 2009. *Aplikasi EViews dalam Ekonometrika*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rahmawulan, Yunis. 2008. *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*[Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sarwono, Jonathan, dkk. 2014. *EViews : Cara Operasi dan Prosedur Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial* [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.